

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Bangsa dengan aneka suku Bangsa yang berbeda budaya, aliran kepercayaan lainnya merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Demikian juga yang ada di SMA Surya Pematang Siantar, baik guru maupun siswa dengan agama yang berbeda. Adapun yang melatar belakangi dibuatnya penelitian ini melihat fakta/keadaan di sekolah yang kurang kondusif. Kondisi multikultural merupakan potensi yang wajib diberikan peluang untuk berkembang, sehingga perlu dilakukan pembinaan yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat, bangsa dan negara. Konsep multikultural di Indonesia sudah ada sejak jaman dulu yang ditunjukkan dengan adanya konsep bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, dan adat istiadat sehingga memiliki kondisi multikultural yang kompleks. *Nurchayono, Okta Hadi. (2018:74)* . Konsep Bhineka Tunggal Ika identik dengan istilah unity in diversity, dalam hal ini keragaman yang ada dapat memberikan suatu bentuk kondisi yang religius dan spiritual yang indah. Keragaman tersebut wajib diterima dan bukan dijadikan beban apalagi dijadikan sumber konflik. Keragaman budaya merupakan suatu peluang untuk meningkatkan persatuan dan memperkuat keterikatan dalam

perbedaan. Keragaman yang terkait budaya bukan hanya dibatasi oleh adanya perbedaan agama, dan suku bangsa dan antar golongan. Keberagaman yang mengarah ke Agama dan Suku bangsa cenderung memunculkan adanya stigma negatif yang mengarah pada terjadinya konflik, sehingga diperlukan upaya penyelesaian yang melibatkan pemerintah dan semua elemen masyarakat. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi munculnya keberagaman ini memuat sikap yang bersifat etnosentris dan antroposentris yang justru mengakibatkan adanya paradigma negatif terhadap perbedaan tersebut. *Firdaus dkk. (2015)*

Perlunya penanaman nilai-nilai multikultural pada pembentukan sikap siswa melalui penanaman nilai – nilai multikultural siswa yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya dan golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing – masing dan memahami Bhineka Tunggal Ika dan mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai nilai idealismeyang diajarkan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : ***Pengaruh Penanaman Nilai Multikultural Pada Pembentukan Sikap Siswa Tingkat SMA Dalam Pengembangan Mata Kuliah Antropologi***”.

Peneliti sependapat dengan H.A.R Tilaar (2007) yang menjelaskan beberapa indicator diantaranya :

1. Belajar hidup dalam perbedaan

2. Membangun saling percaya
3. Memelihara saling pengertian
4. Menjunjung sikap saling menghargai

Dalam penelitian ini, yang akan penulis amati adalah bagaimana bentuk penanaman nilai – nilai keragaman dan suku siswa di sekolah SMA Surya Pematang Siantar dalam membentuk Sikap siswa yang ada, maka penulis menempatkan Kepala Sekolah, Guru dan beberapa siswa sebagai objek penelitian. Sebab, perlu diperhatikan kembali bagaimana upaya pendidik khususnya untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan bagi siswa.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang tertera diatas permasalahan ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Apa yang siswa terima di sekolah bertolak belakang dengan keadaan dan fakta yang ada di lingkungan yang rill.
2. Kesenjangan ekonomi yang ada dalam suatu sekolah, membuat antar siswa terkadang hanya mau berteman dengan suatu golongan ekonomi yang sepadan dengan dirinya, dan terkesan menafikan yang lainnya.
3. Sikap saling menghargai siswa dalam menghadapi perbedaan antar individu yang ada disekitarnya masih cenderung negative.
4. Penanaman nilai nilai Agama, Suku Bangsa belum banyak dilaksanakan pada tingkat SMA.

C. Pembatasan Masalah

Pengaruh penanaman nilai – nilai multikultural pada pembentukan sikap siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar :

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai – nilai multikultural pada siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar
2. Upaya apa yang dilakukan dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan pada siswa kelas XI yang berbeda Agama dan Suku bangsa di SMA Surya Pematang Siantar
3. Bagaimana pengaruh penanaman nilai – nilai multikultural terhadap sikap siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah yang mengiringi atau mengarahkan beberapa alternative yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Rumusan masalah ditulis dalam bentuk kalimat sederhana atau dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah harus jelas, dan menunjukkan hubungan permasalahan dengan judul penelitian.

Zuriah (2007 : 113) menyatakan rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang masalah dan berupa pertanyaan yang ingin dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Rumusan masalah harus jelas dan mudah untuk diteliti. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi dan ruang lingkup yang menjadi batasan penelitian. Perlunya perumusan masalah adalah untuk menspesifikasikan tujuan penelitian. Berdasarkan pernyataan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai – nilai multikultural pada siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar

2. Upaya apa yang dilakukan dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan pada siswa kelas XI yang berbeda Agama dan Suku bangsa di SMA Surya Pematang Siantar
3. Bagaiman pengaruh penanaman nilai – nilai multikultural terhadap sikap siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan penanaman nilai – nilai multikultural dalam membentuk sikap siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan pada siswa kelas XI yang berbeda agama dan suku bangsa di SMA Surya Pematang Siantar.
3. Menjelaskan pengaruh penanaman nilai – nilai multicultural terhadap sikap siswa kelas XI di SMA Surya Pematang Siantar.

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis :

F. Manfaat peneitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan multikultural.

2. Manfaat praktis

Secara Praktis penelitian dapat bermanfaat yaitu:

a. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti selanjutnya Sebagai bahan Masukan dan menambah pengetahuan.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan informasi tentang penanaman nilai – nilai multikultural di sekolah khususnya di sekolah SMA Surya Pematang Siantar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam menerapkan nilai – nilai multikultural antar umat beragama baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat serta dapat mengembagkan mengajar kepada peserta didik agar bisa mengerti dan memahami pentingnya pendidikan multikultural sebagai wahana karakter bangsa.

d. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa – siswi dalam melakukan sikap saling menghormati dan menghargai tentang adanya keberagaman agama dan suku dalam suatu lingkungan.

e. Bagi peneliti lebih lanjut hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian relevan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PERUMUSAN

HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian nilai

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika, Adisusilo (2013: 56)

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan – aturan atau norma – norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat para ahli antara lain :

- a. Menurut *Milton Rekeach dLabelan James Bank*, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai
- b. Menurut *Louis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif* mengartikan nilai sebagai berikut: pertama, nilai merupakan kualitas epriris yang tidak dapat didefenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas

yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata - mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan

c. Menurut *Chabib Thoha* nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat yang berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

Kehidupan di masa sekarang ini dapat dilihat remaja saat ini juga banyak yang tidak sadar, dan bahkan mereka tidak tau bagaimana cara menghargai budayanya sendiri apalagi harus menghargai Budaya orang lain. Karena pada umumnya masyarakat sudah terpengaruh oleh budaya asing. Selain itu juga banyak ditemukan di kalangan pelajar yang mencerminkan sikap tidak menghargai adanya perbedaan, karena banyak diantara mereka yang membentuk kelompok atau geng – geng. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa pergaulan dan interaksi mereka sangat terbatas, karena mereka tidak bisa berbaur dengan

teman yang lainnya yang mereka anggap berbeda dengan kelompoknya dan cenderung tidak bisa menerima perbedaan yang ada.

Nilai – nilai multikultural sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena nilai – nilai tersebut dapat mendidik dan mengajarkan siswa untuk bisa menghargai adanya perbedaan , menerima perbedaan dan menghormati satu sama lain. Pada proses pembelajaran, seorang guru harus bisa menanamkan nilai – nilai tersebut . Sehingga pesan dan nilai – nilai tersebut dapat masuk dan tumbuh kedalam diri masing masing setiap peserta didik. Nilai – nilai multikultural dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap siswa, untuk bisa menghargai dan menerima berbagai macam perbedaan yang ada di sekitarnya, sikap tersebut dinamakan pluralis.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai nilai multikultural. Guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam keberagaman yang ada di lingkungan peserta didiknya . Guru juga harus memiliki sensitifitas dan kepedulian terhadap adanya kejadian – kejadian seperti diskriminasi berbagai aspek keragaman yang terdapat pada diri peserta didik dan harus selalu bertindak dan bersikap demokratis, pluralis dan humais karena dalam hal ini guru menjadi model bagi peserta didiknya (Ainul Yaqin, 2007)

2. Pengertian Multikultural

Konsep multikultural secara bahasa berakar dari kata Kultur atau kebudayaan. Menurut Koetjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem yang secara menyeluruh memuat gagasan, perbuatan beserta hasil karya manusia melalui proses belajar. Sejarah multikultural muncul karena adanya masyarakat majemuk di

berbagai negara seperti misalnya Amerika, Kanada, Australia yang memiliki keseriusan dalam melakukan pengembangan pendidikan multikultural.

Menurut Choirul Mahfud, (2011 : xix), secara etimologis multikulturalisme di bentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran). Secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing – masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Konsep Multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Realita kebudayaan terkesan tidak sederajat, kebudayaan adalah stereotip dan penuh prasangka yang muncul dalam hubungan antar budaya, maka berpotensi terjadi konflik sosial dalam masyarakat majemuk. Kehadiran multikulturalisme sebagai solusi dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sesuai perspektif kebudayaan dan keyakinan keagamaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat mengakui kesederajatan dan saling toleransi dalam keberagaman kebudayaan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur aktivitas kehidupan manusia, antara lain kehidupan sosial. Interaksi tersebut menimbulkan interpretasi yang berbeda terhadap multikulturalisme. Selanjutnya perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku terhadap kondisi multikultural masyarakat

secara ideologi, multikulturalisme harus diperangai karena merupakan dasar untuk melindungi demokrasi, hak dasar manusia, dan kebahagiaan hidup rakyat.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, suku dan agama. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya – budaya yang beragam. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok – kelompok budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain.

M. Ainul yaqin. (2005 : 9) menjelaskan dalam bukunya tentang beberapa definisi kultur dari beberapa ilmuwan, antara lain :

Secara etimologis kata “*multikultural*” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*cultur*”. Secara umum kata “*multi*” berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Sedangkan menurut para Ahli kultur adalah :

- a. Elizabeth B. Taylor (1932 – 1917) dan LH. Morgan (1872-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah merupakan budaya yang bersifat universal terhadap manusia dalam berbagai macam tingkatanyang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.
- b. Mery Douglas (1921) dan Clifort Geertz (1926 – 2006) menjelaskan bahwa kultur adalah merupakan cara yang dipakai oleh semua anggota dalam

sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka untuk memberi arti pada kehidupan mereka.

c. Ruth Benedict (1887 – 1942) dan Margareth Mead (1901 – 1987) menjelaskan kultur adalah merupakan kepribadian yang ditulis dengan luas, bentuk – bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian anggotanya.

d. Emile Durkheim (1858 – 1917) dan Marcel Mauss sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol – simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.

Berkaitan dengan konteks diatas, terdapat makna martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya. Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat dituntut untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Dengan demikian akan terwujud serta membuat seseorang terbuka terbuka untuk menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadinya yang lebih baik.

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang akan terus menambah diberbagai dinamika kehidupan. Multikulturalisme ini tidak akan pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Dunia akademik sangatlah perlu untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis multikultural (*Multikultural Based Education*) dan kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme pada budaya.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keberagaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut islam adalah sebuah aturan

Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukannya di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua sisi kehidupan ummatnya. Al Qur'an memberikan bukti penjelasan tentang prinsip – prinsip Islam yang menjadi intisari dakwah dan Al Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, karena di dalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai – nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Hujarat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yaa ayyuhan naasu innaa kholaqnaakum min dzakariw wa unstaa waja'alnaakum syu'uubaw waqobaa, ila lita'aarofuu, inna akromakum 'indalloohi atqookum, innallooha 'aliimun khobiir

Artinya:

" Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Peran utama yang terkandung dalam ayat diatas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif.

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri orang lain maka akan terjalin rasa saling pengertian akan perilaku, kelebihan dan keinginan, kelebihan dan kekurangan masing – masing individu, suku dan bangsa.

Secara tegas, ayat di atas menyatakan bahwa hal utama yang menjadi tujuan dari kemajemukan atau heterogenitas manusia adalah agar sesama manusia saling kenal mengenal, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut "*lita'ârafû*". Dari saling kenal mengenal antar sesama Agama dan Suku bangsa, diharapkan tumbuh saling mengetahui potensi, kelebihan dan kekurangan masing-masing unsur yang selanjutnya terjalin sikap saling bekerja sama demi kebaikan dan kemajuan bersama. Kerjasama antar sesama manusia dalam bingkai kemajemukan tidak dapat dihindari, sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya.

Apabila dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi – fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu hubungan antara keluarga dengan keluarga maupun hubungan antara masyarakat dan Negara. Keragaman memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk

indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Nilai merupakan prinsip, keyakinan, tujuan atau standard, sosial yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, atau masyarakat. Nilai ini juga memiliki keterkaitan dengan kebaikan, walau keduanya tidak sama mengingat kebaikan tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Nilai selalu menjadi sebuah ukuran untuk memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau pun sebuah peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya sehingga suatu peristiwa itu mengandung nilai, oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai suatu nilai tersebut. Nilai – nilai multikultural yang ada terdapat indikator – indikator sebagai berikut : belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya dan menjunjung sikap saling menghargai satu sama lain dan terbuka dalam berfikir.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang mempunyai manfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai sebuah acuan perilaku bagi kehidupan manusia. Maka nilai – nilai inti dari pendidikan multikltural adalah berupa demokrasi, pluralism dan humaisme. Adapun pada pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan yaitu berupa bagaimana cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah – tengah masyarakat.

Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas, tergantung pada konteks pendefenisian dan manfaat yang diharapkan dari pendefenisian tersebut.

Dalam kebudayaan multikultural setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing – masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia, antara lain kemauan untuk saling berbagi.

Istilah multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya ,agama dan sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok – kelompok atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dan menghormati orang lain.

Pendidikan multikulturalisme adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup,. Pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan – kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan multikultural adalah sebuah ide untuk menyampaikan pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan baik dalam kelompok masyarakat maupun bernegara.

Konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar empati,simpati dan toleransi. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan dan tidak terjadi konflik antara umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran diri akan adanya kemajemukan, untuk menyadari

kekurangan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan yang demokratis, sehingga tercipta kehidupan yang berkeadilan. Ada tiga konsep dasar pendidikan multikultural :

- a. Masalah Kebudayaan, yaitu masalah yang terkait dengan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku.
- b. Kebiasaan – kebiasaan dan tradisi pada suatu masyarakat. Kegiatan tertentu dari kelompok – kelompok atau identitas yang melekat dari kelompok – kelompok tersebut.

Konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultural juga merupakan suatu konsep *multifacet*, oleh karena itu membutuhkan suatu pendekatan *border crossing* atau lintas disiplin yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.

Nilai – nilai dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun pada pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, toleran, terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah tengah masyarakat. Indikator keterlaksanaan nilai nilai multikultural yang ada disekolah adalah :

- a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai Inklusif ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok dianut juga oleh kelompok lain. nilai ini bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keagamaan manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, budaya.

c. Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak – hak asasi manusia. Kebebasan beragama dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berfikir dan berpendapat, kebebasan berkumpul dan lain lain.

d. Nilai Tolong menolong

Manusia tidak bisa hidup sendirian dikarenakan manusia adalah makhluk sosial meski segakanya ia miliki. Harta yang berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau mudah didapat dan terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain dan kebahagiaan pun tidak akan pernah ia rasakan

e. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik berupa keadilan Budaya, maupun sosial. Keadilan itu sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan.

Pembahasan terkait dengan nilai – nilai multikultural terdapat kesesuaian antara nilai – nilai multikultural persektif Islam. Namun demikian, sumber kebenaran dari nilai – nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafah yang bertumpu pada hak – hak asasi manusia, maka nilai – nilai multikultural dalam perspektif islam bersumber pada wahyu.

Terkait dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam islam ada tiga katori, Yaitu Pertama, nilai –nilai yang utama meliputi : Tauhid (mengesahkan tuhan), ummah (hidup bersama), ramah (kasih sayang), al-musawah, taqwa Kedua, nilai-nilai penerapan:Ta’aruf, ihsan (saling mengenal dan berbuat baik), tafahum (saling memahami), takrim (saling menghormati), fastabiqul khayat (berlomba dalam kebaikan), amanah (saling mempercayai), husnuzhan (berfikir positif), tasamuh (toleransi), ‘afw, magfirah (pemberian/permohonan ampun), sulh (perdamaian), islah (resolusi konflik). Adapun pembagiannya terdapat pada tabel berikut :

Tabel. 1

Perbedaan Karakteristik Nilai Multikultural antara perpektif Barat dan Perspektif Islam

| Karakteristik | Nilai Multikultural Perspektif Barat | Nilai Multikultural Perspektif Islam |
|---|--|---|
| Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan | Demokrasi, kesetaraan dan keadilan(Nurcholosh Madjid,1999) | Al-nusyrawarah, al-musawah danal-'adl (Nabi Muhammad saw |
| Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan | Kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (Howard, 1993) | Hablummin al-nas, al - ta'aruf,al-ta'awun dan as-salam (Abu bakar As Shiddiq) |
| Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman | Toleransi, empati, solidaritas sosial dan simpati (Parekh, 1997) | Al-ta'adudiyrat, al-tanawwu' al-tsamuh,al-'afw,danal islam(Imam al-ghazali) |

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai – nilai multikultural dapat dipahami berbagai perspektif baik dalam perspektif barat maupun perspektif Islam karena keduanya menganjurkan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multikultural secara berarti banyak, dan kultur berarti budaya.

1. Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan dan buku. menurut Musa Asy'ari (2000 : 10). Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternative pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

Menurut Prof.HAR Tilaar. (2004 : 120) pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme sesuai perang dunia kedua. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme ini, selain terkait dengan perkembangan perkembangan politik internasional menyangkut HAM. Kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya keberagaman di Negara – Negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, focus tidak lagi diarahkan semata – mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau dimengerti (politik pengakuan terhadap orang orang dari kelompok minoritas).

Alasan lain yang melatar belakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bangsa bahasa, suku. Keberagaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keberagaman latar belakang.

Pendidikan multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik karena pendidikan ini akan membentuk rasa toleran dan diharapkan dapat menghasilkan kepribadiannya yang berkualitas. Selain itu, pendidikan ini bermanfaat untuk membangun solidaritas diantara keragaman budaya. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu peserta didik mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan ini bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya didalam lembaga pendidikan (sekolah) namun juga dapat bisa dilakukan diluar sekolah dan tanpa batas waktu atau berlangsung seumur hidup.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi pendidikan multikultural adalah sebagai berikut

- a. *Ainurrofiq, Dawam* (2003) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman sebagai konsekuensi keberagaman budaya, dan suku bangsa. Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat

- b. *Choirul Mahfuz* (2011) dalam bukunya *Multikultural Education : A Teacher Guide* tentang Linkin Context, Proses, and Content, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengikuti realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing- masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya.

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka sebaiknya kita mau menerimajika pendidikan multikultural diterapkan di lembaga pendidikan serta jika dimungkinkan agar ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan baik negeri maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara tersirat juga menjadi salah satu isi dari pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 Sistem pendidikan Nasional. Dalam pasal itu di jelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa.

Membangun solidaritas diantara Keragaman Budaya dan Agama bukan suatu hal yang mudah, rasa cinta terhadap keragaman harus ditanamkan sejak dini untuk anak didik. Hal tersebut dapat di mulai sejak masa kecil hingga dewasa . Lingkungan keluarga berkewajiban memberikan pengenalan tentang pentingnya rasa toleran untuk sesama manusia dan kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural sangat ditekekankan bagi peserta didik karena dengan adanya pendidikan tersebut dapat membantu siswa menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan agama. Selain itu juga dapat melatih generasi muda untuk menerima perbedaan yang ada baik sisi budaya, suku, agama serta dapat hidup bersama secara damai.

Dengan penanaman pendidikan multikultural tersebut secara tidak langsung peserta didik diajak untuk mengerti nilai-nilai yang telah diajarkan oleh *Ki Hajar Dewantara* dengan semboyannya *Inggarso Sung Tuladha Ingmadya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. *Ki Hajar Dewantara* telah mengajarkan untuk kita bahwa pendidikan tidak boleh diskriminatif. Semua masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dengan pendidikan yang layak. Pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya dan kemajemukan bangsa termasuk pendidikan multikultural itu sendiri. Dengan terlaksananya aspek-aspek tersebut akan tercipta suasana yang nyaman bagi peserta didik.

Kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islamnya seperti yang disebut di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan Indonesia.

2. Tantangan Pendidikan Multikultural

Multikultural di Indonesia bersifat normative. Multikultural normatif adalah petunjuk tentang berbagai kepentingan yang membimbing pada pengakuan yang lebih tinggi mengenai kebangsaan dan identitas kelompok yang berbeda di dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural memiliki tanggung jawab besar untuk pendidikan nasional. Tuntutan utama yang dihadapi adalah bahwa proses penyebaran dan sosialisasi kebijakan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional tersebut perlu melibatkan semua stakeholder yang relevan di tingkat makro dan mikro dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Karena tantangan yang dihadapi

juga berkaitan dengan kurang cukupnya pemahaman, variasi yang besar dalam interpretasi arti dan penolakan vested interest dari berbagai stakeholder, lebih – lebih pada era otonomi saat ini.

Pendidikan multikultural dapat dijalankan jika para pengajar, pemimpin dan civitas sekolah memiliki sikap multikultural serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan dengan tepat. Hal ini juga akan menjadi tantangan, sebab sekolah – sekolah umumnya belum dapat bebas dari prasangka yang bersumber dari rasa primordialisme kesukuan, keagamaan dan kelas sosial.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai – nilai keberagaman yang inklusif dan moderat disekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan ini. Maksudnya guru harus memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis, persuasive, konsektual, substansi, dan aktif sosial. Guru harus mampu bersikap demokratis, artinya segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataan, tidak diskriminatif (bersikap tidak adil dan menyinggung) siswa – siswa yang berbeda dengannya (mungkin agama,suku.bahasa). Guru mampu memiliki kepedulian tertentu kepedulian tertentu terhadap suatu kejadian (bersifat empati) walaupun itu terjadi pada orang orang yang berbeda agama dan suku. Guru pun harus menerapkan prinsip – prinsip keadilan tanpa memandang latar belakang budaya siswa.

Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya dimasa depan dalam masyarakat Indonesia. Multikultural hanya dapat disikapi melalui pendidikan nasional. Ada beberapa tantangan besar dalam pelaksanaan pennisikan multikultural, yaitu :

a. Agama , Suku Bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa, konsentrasi juga hal itu akan merusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Didalam kasus ini terkait tradisi dan kehidupan sebuah masyarakat.

b. Kepercayaan

Tidak penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. munculnya resiko dari kecurigaan dan ketidak percayaan terhadap orang lain dapat juga timbul ketika tidak ada toleransi.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi bahwa kita dapat mencapai kepercayaan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika mengasumsikan adanya perbedaan.

3. Pengertian Sikap

Sikap di defenisikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia disekitarnya baik berupa individu maupun objek tertentu terhadap dunia di sekitarnya baik berupa individu maupun objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Saifuddiin Azwar (2002 : 5)

Sedangkan menurut Sarwono (2000 : 111), sikap dapat didefinisikan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal – hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negative. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon atau tanggapan berupa penilaian yang muncul dari seseorang seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya.

a. Faktor – faktor pembentukan sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat ini terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola individu dengan sekitarnya. Saifuddin Azwar (2010 : 31 - 38) menguraikan faktor – faktor pembentukan sikap yaitu : pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.

4. Pengembangan Nilai Multikultural dalam Mata Kuliah Antropologi

Antropologi merupakan gabungan dua konsep, yaitu antropos yang berarti manusia dan logos ialah ilmu. Artinya, ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia *Nur Syam (2007 : 2 - 6)*. Berarti Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala seluk beluk , unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Ekonomi masyarakat, agama, dan lainnya adalah ruang studi bagi ilmu antropologi.

Antropologi Budaya mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik yang menyangkut dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik yang menyangkut bahasa ,kesenian, dan totalitas kehidupan manusia. Selain itu juga terdapat etnologi yang mengkaji tentang dasar – dasar kebudayaan manusia dari berbagai suku bangsa. *Nur Syam (2007: 2 - 6)*

Setelah kita mengetahui tentang pengertian dari multikultural akan lebih baik kita mengetahui akar sejarah munculnya multikultural. Sejarah munculnya multikultural merupakan salah satu materi pokok dalam mata kuliah Antropologi Budaya.

Pembelajaran antropologi diharapkan mendorong integrasi nasional di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, setelah mempelajari antropologi, peserta didik mampu mengembangkan akhlak dan budi pekerti mulia, menghormati perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, simpati dan empati.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa keragaman budaya justru menjadi sumber pertentangan antarkomponen bangsa. Keberagaman budaya, akan dapat menimbulkan berbagai persolan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan,

kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari fenomena multikultural. Raharja (2010 : 28). Salah satu fenomena yang kini menjadi tantangan besar bangsa Indonesia, adalah konflik dan kekerasan dalam suatu kelompok masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Perbedaan agama dan keberagamaan yaitu agama bukanlah produk manusia melainkan wahyu dari Tuhan, dan disisi lain keberagamaan merupakan sesuatu yang harus di hasilkan sehingga menjadi produk kemanusiaan. Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Persamaan agama dan keberagamaan yaitu samasama mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius. Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang mengakut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang (penganut agama) yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara komplek antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut dan berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep bahwa suatu masyarakat dapat mempersepsikan keragaman, perbedaan dan pluralitas budaya,

suku dan agama dalam konteks kebangsaan. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang memiliki budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang beragam adalah bangsa di mana kelompok etnis dan budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dan dicirikan oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.¹⁾ Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pematapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilainilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya. 2) Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. 3) Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebuah sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk menjunjung kebebasan, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas

serta perbedaan. Agama Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur di dalam masyarakat.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166 - 173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif. Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek

yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap. Yaitu: 1) pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua. 2) pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari. 3) belajar melalui pengamatan atau

observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa. 4) perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.